

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Persaingan didunia sekarang, untuk perusahaan bisnis telah berkembang pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi untuk dekade terkahir ini. Pengaruh persaingan dalam bisnis ini menggambarkan dengan seksama cara perusahaan yang selalu memanfaatkan bisnisnya. *Intellectual capital* sebuah factor yang sangat penting untuk membangun, mengembangkan dan mempertahankan sebuah perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjadikan suatu instrument untuk mengantisipasi risiko yang terjadi di perusahaan seperti risiko kerugian dan mengantisipasi alat untuk melakukan ekspansi usaha tersebut.

*Intellectual capital* atau modal intelektual merupakan asset kekayaan berupa sumber daya manusia, dimana asset tersebut memiliki suatu peran dalam beroperasinya suatu perusahaan yang akan memiliki dampak pada peningkatan nilai perusahaan, sehingga terbangun motivasi untuk menciptakan keunggulan yang kompetitif (Kumala & Sari, 2016). Menciptakan nilai (*value creation*) dapat bergeser dari pemanfaatan asset-asset individual menjadi sekelompok asset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional (Purnomosidhi, 2012). Menurut (Aprisa, 2016) modal intelektual terdiri dari tiga komponen yaitu modal manusia (*human capital*) yaitu modal yang

menjadi sumber pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi di dalam perusahaan, kemudian modal pelanggan (*relational capital*) yaitu pengetahuan yang berhubungan baik dengan lingkungan eksternal, dan modal organisasi atau modal struktural (*structural capital*) yang merupakan kemampuan dalam perusahaan yang berkaitan dengan siklus operasi dan struktur karyawan yang menunjukkan kinerja intelektual yang tinggi dan kinerja perusahaan secara menyeluruh, contohnya adalah sistem operasional perusahaan, proses produksi, budaya organisasi, dan lain-lain.

Fenomena *Intellectual Capital* mulai berkembang terutama setelah munculnya PSAK No. 19 revisi (2000) tentang aktiva tidak berwujud. Meskipun tidak diterangkan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, namun kurang lebihnya IC sudah mendapatkan perhatian untuk diperusahaan. Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk menghasilkan atau menyerahkan barang dan jasa, serta disewakan kepada pihak lainnya, atau tujuan administratif. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit namun dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* telah mendapat perhatian yang semakin meningkat. Semakin meningkat perhatian tersebut, berarti semakin meningkat kesadaran perusahaan mengenai *intellectual capital*. Akan tetapi, didalam dunia praktik, IC belum dikenal luas di Indonesia. Oleh karena itu, jika perusahaan mengacu pada bisnis berdasarkan pengetahuan maka perusahaan di Indonesia dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* yang

dimiliki oleh perusahaan (Dwipayani & Putri, 2016). *Intellectual Capital* dianggap sebagai pengetahuan yang dapat memberikan manfaat untuk suatu perusahaan. Maka dari itu *intellectual capital* dapat dikatakan sebagai pengetahuan maupun tidak. Pengetahuan tersebut tercipta atas dasar inisiatif individu dan interaksi yang terjadi baik dalam kelompok maupun individu itu sendiri, interaksi tersebut seperti proses dialog dengan berbagai pengalaman dan sejumlah observasi.

Pertumbuhan sebuah perusahaan dapat diukur seberapa baik perusahaan tersebut dapat mempertahankan posisi keuangannya, baik di dalam industri maupun kegiatan ekonominya secara keseluruhan. Pertumbuhan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk memperoleh *value added* (nilai tambah). *Value Added* (nilai tambah) merupakan salah satu faktor yang menentukan perusahaan untuk tetap bersaing di dunia bisnis. *Value added* merupakan suatu prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham, dan pihak-pihak lain yang terkait (*stakeholders*) secara efektif memantau dan menilai efisiensi nilai tambah (*value added*) dengan menggunakan total sumber daya dan setiap komponen sumber daya (Purnomosidhi, 2013). Praktik akuntansi konservatisme menekankan bahwa investasi perusahaan dalam IC yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Hal ini dikarenakan pengungkapan *intellectual capital* merupakan salah satu informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor karena dengan pengungkapan *intellectual capital* akan mengurangi keraguan investor terhadap kondisi perusahaan dan dapat melihat keberlanjutan dari perusahaan itu (Asfahani, 2017). Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan,

semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil, dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan dengan baik dan benar (Asfahani, 2017).

Fenomena mengenai Pengungkapan *Intellectual Capital*, yaitu salah satu kasus terkait dengan “Indonesia menurut *Global Competitiveness Index* ada di posisi 50. Ini mengidentifikasi daya saing produk Indonesia itu relative lebih rendah dibanding negara tetangga. Artinya, produsen di Indonesia dalam memproduksi barang masih menghadapi beban ongkos produksi tinggi. Biasanya lebih tinggi dari pada negara lain, kemudian harga produk lebih mahal ketimbang negara lain, “ungkap Esther di Jakarta, kemarin (padek.jawapos.com). *Industrial Development Report 2020* yang dirilis UNIDO mencatat Indonesia di urutan 38 dari total 150 negara peringkat *Competitive Industrial Performance (CIP) Index* pada tahun 2019. Posisi Indonesia itu naik satu tingkat dibanding tahun sebelumnya yang menempati peringkat 39. Direktur jenderal ketahanan, perwilayahan dan Akses Internasional (KPAII) Dody Widodo, mengatakan Indonesia masuk kategori *Upper Middle Quintile* dan memiliki peringkat lebih tinggi daripada India (peringkat ke-39), Filipina (peringkat ke-41), dan Vietnam (peringkat ke-43). Oleh karena itu, pihaknya aktif memfasilitasi perluasan pasar industri nasional di kancan internasional melalui kerangka kerja sama yang komprehensif dengan negara-negara potensial. “Upaya peningkatan daya saing industri kita salah satunya dapat dilakukan melalui pemanfaatan kerja sama internasional baik bilateral maupun multilateral, termasuk juga kerja sama Indonesia dengan UNIDO, “katanya

melalui siaran pers, Kamis (12/11/2020). Saat ini, kerja sama Indonesia-UNIDO yang diterapkan melalui dokumen Indonesia-UNIDO *Country Programme* 2016-2020 telah membantu Indonesia dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional serta perkembangan industri dalam negeri (ekonomi.bisnis.com). Berdasarkan fenomena dan penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada era persaingan saat ini banyak perusahaan yang telah merubah pola manajemen dari manajemen berbasis tenaga kerja menjadi berbasis pengetahuan, karena *intellectual capital* dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif.

Penelitian ini menggunakan teori keagenan (*theory agency*) dan teori sinyal (*signalling theory*). Teori keagenan (*agency theory*) pertama kali dicetuskan oleh (Jensen & Meckling, 1976) pada penelitiannya yang berjudul *Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. Teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang mempekerjakan agen agar melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang menjalankan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Inti dari teori keagenan adalah adanya pemisahan fungsi antara kepemilikan investor (prinsipal) dan pengendalian di pihak manajemen (agen). Pihak prinsipal tidak dapat memonitor aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen dapat bekerja sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi penting untuk mengenai perusahaan secara keseluruhan.

Konsep keagenan ini dapat menyediakan suatu dorongan terhadap seorang agen agar dapat melakukan pengungkapan wajib sukarela terhadap informasi keuangan kepada principal. Hal tersebut memicu timbulnya konflik kepentingan dan asimetri informasi antara principal dan agent yang akan meningkatkan biaya keagenan (Jensen & Meckling, 1976).

Teori sinyal (*signalling theory*) terutama berfokus pada penyampaian informasi positif dalam upaya untuk mendapatkan atribut organisasi yang positif pula. Menurut (Widatmoko, 2018), asimetri informasi dapat dikurangi dengan cara pemberian sinyal oleh pihak yang memiliki banyak informasi kepada pihak lain. Informasi yang dipublikasikan perusahaan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Berdasarkan konsep teori sinyal dapat diprediksikan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja (*intellectual capital*) yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lain membolehkan keunggulan kinerjanya diungkapkan secara terbuka dengan tujuan untuk membedakan dirinya dengan perusahaan lain (Masita & Muslih, 2017). Oleh karena itu, perusahaan dengan kinerja *intellectual capital* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang tinggi dibanding perusahaan dengan kinerja *intellectual capital* yang rendah.

Faktor pertama yang mempengaruhi Pengungkapan *intellectual capital* (IC) yaitu *ownership retention*, disini dijelaskan bahwa *ownership retention* yaitu salah satu sinyal yang dapat melihat bagaimana kualitas suatu perusahaan saat melakukan penawaran umum saham. Saham disini bermaksud yaitu seberapa besar proporsi saham yang masih dipertahankan oleh pemilik saham lama. Terjadinya peningkatan

terhadap nilai pasar yaitu merupakan cerminan dari kualitas IPO yang baik sehingga dapat menarik perhatian bagi calon investor untuk berinvestasi dan akan memberikan keyakinan bagi *stakeholder* yang berujung ada pencitraan perusahaan dengan baik. Retensi kepemilikan saham yang tinggi pada saat melakukan IPO dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas yang baik. Maka dari itu, perusahaan dapat melakukan pengungkapan yang lebih banyak untuk mendukung persepsi tersebut yaitu dengan melakukan pengungkapan *intellectual capital (IC)*. *Ownership retention* menggunakan *signalling theory*, karena dianggap sesuai untuk menjelaskan kecenderungan pengungkapan *intellectual capital* dengan *setting* IPO. *Signalling theory* menyatakan bahwa perusahaan dengan kualitas tinggi mampu untuk menjebatani asimetri informasi dengan menggunakan sinyal kualitas mahal, hal ini tidak dapat ditirukan oleh perusahaan dengan kualitas rendah (Koesworo Sari, 2012). Hasil dari penelitian (W. B. Astuti, 2013) menunjukkan bahwa variabel *ownership retention* menunjukkan hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. *Ownership retention* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Semakin tinggi *ownership retention* semakin rendah pengungkapan *intellectual capital*-nya, sebaliknya semakin rendah *ownership retention* semakin tinggi pengungkapan *intellectual capital*-nya.

Rasio *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Utang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun investor (Dwipayani & Putri, 2016). *Leverage* ini memberikan gambaran mengenai struktur modal dalam suatu perusahaan sehingga

dari rasio *leverage* ini dapat diketahui seberapa besar perusahaan dapat memenuhi kewajibannya. Perusahaan yang memiliki proporsi hutang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil.

(Jensen & Meckling, 1976) menyebutkan bahwa rasio *leverage* perusahaan yang tinggi akan mengungkapkan informasi yang lebih luas. *Leverage* menunjukkan proporsi atas pengungkapan hutang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin tinggi angka *leverage*, maka semakin tinggi ketergantungan perusahaan kepada hutang, sehingga semakin besar resiko yang dihadapi dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi (Dwipayani & Putri, 2016). Penelitian (Dwipayani & Putri, 2016) menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan kepada *leverage* berhubungan positif dengan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan.

Guna membantu dewan komisaris dalam melaksanakan tanggungjawab dan wewenang secara efektif, maka dewan komisaris membentuk komite-komite yang dibawahnya agar sesuai dengan kebutuhan suatu perusahaan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku didalam undang-undang. Komite audit memiliki tugas pokok yaitu dimana membantu dewan komisaris melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan tersebut.

Terdapat komunikasi secara formal dengan dilakukan baik antara dewan manajemen, auditor eksternal serta auditor internal hingga akan mendorong proses audit internal dan eksternal yang baik dan maksimal. Maka, untuk meningkatkan akurasi sebuah laporan keuangan dan dapat meningkatkan sebuah kepercayaan



terhadap laporan keuangan yang digunakan. Hal tersebut dikarenakan komite audit dapat berperan sebagai alat pengendali didalam mekanisme *corporate governance* yang memiliki kekuatan untuk meningkatkan pengungkapan yang berhubungan dengan nilai perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan dengan biaya agensi yang tinggi (bonus bagi manajemen) akan menguranginya dengan menaikkan aktivitas pengawasan melalui *corporate governance* (melalui mekanismenya) maupun sejumlah pengungkapan (Arifah, 2012). Tugas komite audit adalah untuk menelaah atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perusahaan seperti laporan keuangan, proyeksi, dan informasi keuangan lainnya. Selain itu, komite audit juga berwenang untuk mengakses berbagai catatan atau informasi tentang karyawan, dana, aset, serta sumber daya lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Keanggoatan komite audit mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan nilai informasi yang relevan bagi pemegang saham, meskipun hanya sebagian saja (berpengaruh secara kuantitas tetapi secara kualitas tidak berpengaruh). Hasil penelitian ini didukung oleh (Nurmala & Adiwibowo, 2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan *intellectual capital*, koefisien variabel bersifat positif yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pula level pengungkapan *intellectual capital*.

Menggunakan auditor yang berkualitas tentunya akan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan yang akan dipublikasikan sehingga tepat dalam pengambilan keputusan. Auditing merupakan cara untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kredibilitas dari informasi yang

diungkapkan suatu perusahaan (Widatmoko, 2018). *Big Four auditors* merupakan jenis auditor yang memiliki reputasi baik sehingga biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih reliable dan terpercaya yang akan berdampak pada penurunan asimetri yang biasanya terjadi. Menurut pendapat (Aprisa, 2016) adanya pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital*, perusahaan mengindikasikan bahwa yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan *Big Four* akan mengungkapkan *intellectual capital* yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan jasa KAP selain *Big Four*. Penelitian (Aprisa, 2016) menunjukkan tipe auditor berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Namun, dengan temuan penelitian dari (Widatmoko, 2018) yang menemukan tipe auditor tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya perbedaan hasil penelitian tersebut. Maka peneliti tertarik ingin menguji kembali, karena sangat penting untuk diteliti. Tidak konsisten peneliti tersebut dapat menjadikan salah satu factor peneliti yang ingin meneliti kembali kasus tersebut. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia (BEI) dan menambahkan variabel independen yaitu *ownership retention*. Pengungkapan *intellectual capital* dapat menunjukkan ataupun mengenai kualitas maupun kemampuan suatu perusahaan agar dapat menciptakan sebuah inovasi baru. Hal ini dikarenakan pengungkapan *intellectual capital* merupakan salah satu informasi dimana informasi tersebut sangat dibutuhkan oleh investor karena dengan adanya pengungkapan *intellectual capital* dapat mengurangi sebuah keraguan dimana

untuk para investor terhadap kondisi sebuah perusahaan dan dapat memahami kelanjutan dari perusahaan tersebut.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *ownership retention* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah terdapat pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah terdapat pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Menguji pengaruh *ownership retention* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

2. Menguji pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.
3. Menguji pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.
4. Menguji pengaruh tipe auditor terhadap pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik dari segi teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan manufaktur.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Emiten

Emiten dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam penerapan kebijakan, membantu mengembangkan kebijakan yang berkaitan dengan pengungkapan *intellectual capital* serta membantu memberikan kontribusi bagi praktik akuntansi di Indonesia di masa yang akan datang.

b. Bagi Penulis

Sebagai acuan atau referensi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian terkait pengungkapan *intellectual capital*.

### **1.5. Sistematika Penulisan Proposal**

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi lima bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut ini :

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini menjelaskan latar belakang masalah, tinjauan teori, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini berisi mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini berisi tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional serta pengukuran variabel, populasi, sampel, taktik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reabilitas instrument penelitian serta teknik analisis data.

#### **BAB IV : GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini menguraikan gambaran subjek penelitian yang berisi sampai penelitian yang diseleksi berdasarkan kriteria yang ditentukan. Dalam bab ini analisis hasil penelitian akan diuraikan yang terdiri dari analisis

deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis beserta pembahasan teoritis maupun empiris.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatas dari penelitian yang dilakukan, dan beberapa saran yang peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya.